

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada zaman sekarang di era globalisasi, keberadaan internet merupakan kebutuhan yang menjadi bagian yang dianggap penting bagi kebanyakan masyarakat. Internet sudah tak asing lagi didalam kehidupan para pegawai. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa internet Indonesia (APJII) 2015 banyak masyarakat indonesia yang bekerja sebagai pegawai lebih cenderung menggunakan internet dengan menunjukan sekitar 65%. Kantor kecamatan menyediakan fasilitas internet agar para pegawai bisa bekerja dengan mudah menjalankan tugasnya. Para pegawai yang didalam instansi terdapat fasilitas internet telah merubah cara instansi dalam meningkatkan akses dan distribusi informasi yang lebih canggih (De Bruin, 2006)

Kantor kecamatan merupakan kantor yang memiliki peran penting dimasyarakat, karena untuk mengurus surat-surat penting yang biasanya membutuhkan perantaran dari kecamatan setempat. Menurut Perda Kabupaten Brebes No. 82. Tahun 2017 terdapat beberapa bagian jenis pelayanan yang ada di kantor kecamatan seperti, administrasi kependudukan yang melayani pembuatan KTP, pembuatan Kartu Keluarga (KK), Pembuatan surat kelahiran, serta surat kematian, Surat Perantara Perizinan yang melayani seperti surat izin mendirikan bangunan(IMB), surat izin tempat usaha (SITU) Surat pengantar keterangan yang melayani seperti surat keterangan tanah,

surat ganti rugi, surat keterangan hibah tanah, surat keterangan catatan kepolisian, surat pindah, Surat surat lain seperti surat rekomendasi serta legalisir

Para pegawai memiliki pengaruh didalam sebuah sistem kerja kantor, oleh karena itu agar sebuah sistem kantor dapat mencapai suatu harapan yang dicita citakan, maka pegawai diberi fasilitas untuk bekerja salah satunya internet. Penggunaan internet dapat diakses oleh para pegawai secara mudah, dengan pemberian fasilitas tersebut dapat diharapkan hasil pekerjaan yang didapatkan baik dan lebih efisien. Tidak hanya dampak yang positif internet juga mempunyai dampak yang negatif untuk instansi yang mengakibatkan pegawai lalai dalam tugasnya.

Fasilitas internet yang mudah untuk diakses para pegawai dengan leluasa membuka internet. Selain membuka internet untuk kepentingan pekerjaan para pegawai membuka internet diwaktu jam kerja untuk keperluan pribadi seperti, membuka media sosia, membuka situs olah raga, membuka toko online, membuka youtube dan masih banyak akses internet lainnya. Pegawai Kecamatan Brebes sudah banyak pegawai yang sering memanfaatkan fasilitas kantor untuk urusan yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya.

Contohnya adalah penggunaan alat komunikasi telepon untuk kepentingan yang dipakai secara pribadi namun tidak ada kaitannya dengan suatu pekerjaan, penggunaan fasilitas kendaraan kantor misalnya, mobil dinas untuk kepentingan pribadi dan tidak ada hubungannya dengan kantor, bahkan hal yang paling fenomenal saat ini adalah perilaku *cyberloafing*

(Antariksa, 2012). Menurut Blau et al., (2006) pegawai yang melakukan *cyberloafing* biasanya memilih menghindar dari pekerjaannya bahkan pegawai yang sering terlambat masuk terbukti lebih sering melakukan *cyberloafing*.

*Cyberloafing* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang pegawai dengan sadar dalam menggunakan fasilitas internet yang terdapat di kantor, dan digunakan sebagai urusan perorangan yang tidak memiliki tujuan dengan tugas yang diberikan oleh kantor dan dilakukan secara sadar ketika masih berada di jam kerja (Thompson & Thomson, 2009). *Cyberloafing* adalah suatu hal yang paling umum yang sering terjadi dan dilakukan oleh pegawai pada tempat kerja. *Cyberloafing* merupakan perilaku yang berdampak pada ketidak fokusannya akan pekerjaan kantor (Prasad, 2010)

Terdapat juga penelitian lain yang dilakukan pada perusahaan di Amerika Serikat sekitar 224 perusahaan, perusahaan yang telah disurvei hampir 70% mereka memiliki fasilitas internet untuk bekerja yang disediakan oleh perusahaan, dan 82,6% perusahaan telah menerapkan *Internet Access Provider* (IAP) yang mengatur tentang cara penggunaan internet yang tepat serta penggunaan internet yang tidak pantas dilakukan ditempat kerja.

Tetapi walaupun sudah dilakukan tindakan IAP namun masih banyak pegawai yang menggunakan internet untuk kepentingan pribadi ditempat kerja sehingga lebih dari 60% perusahaan telah melakukan mendisiplinkan penggunaan internet dan bahkan lebih dari 30% pegawai telah diberhentikan kerja karena berperilaku tidak pantas dalam penggunaan fasilitas internet seperti mengakses pornografi, mengobrol online bermain *game*, atau berbelanja

*online* (Antariksa, 2012) . Survey di Amerika menyatakan bahwa 40% Pegawai melakukan akses internet tiap harinya, 88% diantara mengakses dengan tujuan bukan untuk kepentingan pekerjaan, 66% Pegawai tiap kali mengakses internet selama sepuluh menit dengan rata-rata perharinya bisa mencapai satu jam (De Bruin, 2006) Di Amerika *cyberloafing* bisa merugikan suatu perusahaan sekita \$54juta pertahunnya (Colin et al., 2000).

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukan rata-rata pegawai dapat menghabiskan waktunya untuk menelusuri kegiatan internet yang tidak memiliki maksud dan tujuan kearah pekerjaan atau tugas yang diberikan oleh perusahaan, kegiatan ini dilaksanakan selama satu jam perhari, pencarian disosial media bisanya seperti, menelusuri *google*, bermain media sosial, membuka situs *youtube*. Pada kasus seperti ini seorang pegawai dapat megkorupsi waktu ketika berada ditempat kerja sampai 20 jam perbulan dengan rincian 1 hari kerja, maka mereka dapat mengkorupsi waktu dalam sehari sebanyak 1 jam (Antariksa, 2012).

Hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh peneliti pada Pegawai Kantor Kecamatan di Kabupaten Brebes yang berlangsung pada tanggal 18, November 2020, dilaksanakan dengan penyebaran kuesioner melalui google form. Dapat disimpulkan bahwa 100% Pegawai menyatakan bahwa dikantornya terapat fasilitas internet, 83,3 % pegawai menggunakan media sosial, 77,7 % Pegawai bermain media sosial Ketika sedang bekerja, 82,3% pegawai selalu mencari informasi seputar berita terkini ketika sedang bekerja, 88,3% Pegawai lebih suka mencari informasi lewat internet, 64,4 %

Pegawai suka memainkan game online Ketika bekerja, 77,7 % pegawai suka memutar musik secara online Ketika bekerja, 77, 7% pegawai suka berbelanja online Ketika sedang bekerja.

Para pegawai yang melakukan perilaku *cyberloafing* mempunyai banyak faktor, seperti faktor individual, faktor situasional, serta faktor organisasi. Stress kerja merupakan faktor Organisasi yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* (Mareta, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Blachard & Henle (2008) menyebutkan bahwa perilaku *cyberloafing* merupakan salah satu jenis perilaku coping stress yang sering terjadi pada pegawai di lingkungan kerja, hal ini disebabkan oleh perilaku *cyberloafing*, faktor inilah yang paling dekat dengan pegawai untuk menghindari diri dari masalah stress kerja, dengan demikian para pegawai dapat mengontrol emosinya lebih baik yang terjadi karena stress kerja.

Menurut De Bruin, (2006) stress kerja merupakan keadaan tidak nyaman secara psikologis yang dirasakan oleh pegawai dan dihasilkan berdasarkan penilaian secara subjektif dari individu mengenai tuntutan yang dirasakan dari tempat kerja lebih besar dari pada kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Banyak dampak yang besar dari munculnya perilaku stress kerja untuk perusahaan atau organisasi maka suatu perusahaan dan para pegawai yang bekerja akan mengatur stress kerja mereka, agar tidak terjadi sesuat hal yang menimbulkan dampak buruk untuk perusahaan atau organisasi dan kehidupan karyawan.

Setiap para pekerja memiliki masalah ditempat kerja, bukan hanya karyawan para pegawai juga merasakan stress kerja terhadap pekerjaannya. Pegawai akan merasakan stress kerja apabila memiliki banyak pekerjaan, para pegawai cenderung mencari berbagai cara untuk mengatasi atau mengurangi stress ditempat kerja, hal tersebut disebut coping (Lazarus & Folkam , 2006). Stress kerja merupakan permasalahan yang sering muncul dikalangan para pekerja, terjadinya permasalahan tersebut bisa berasal dari fisik dan mental, yang akan mengakibatkan kerugian-kerugian finansial perusahaan, hal itu disadari oleh pemerintah dan organisasi.

Menurut Karasek (2010) akibat dari stress kerja ketika didalam pekerjaannya memiliki beban kerja yang melebihi batas aturan tetapi tidak diseimbangi oleh kendali terhadap pekerjaannya. Para pekerja yang merasakan stress kerja sangat berpengaruh bagi pekerjaannya, mereka tidak mempunyai minat terhadap pekerjaannya. Oleh karena itu pekerjaannya menjadi menumpuk serta terdapat dampak lainnya, yang dapat merugikan suatu perusahaan atau instansi. Sebagai pegawai kecamatan, diharapkan para pegawai tidak mengalami stres kerja, karena tugas utama dari pegawai kecamatan adalah sebagai pusat pelayanan dan bantuan untuk masyarakat.

Selain stress kerja, *work family conflict* merupakan bagian dari actor yang dapat menyebabkan *cyberloafing*. Dibuktikan dengan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wenefrida (2017) pada PT PLN, "*Work family conflict* yang terjadi dilingkungan PT PLN (persero) pusat manajemen konstruksi berpengaruh terhadap *cyberloafing*, pegawai selain memiliki tugas

sebagai pegawai kantor mereka juga memiliki tugas di dalam keluarga, banyak diantara mereka yang mengalami kebingungan dalam berbagai peran. Terkait dalam hal ini para pegawai akan mencari suatu pelampiasan yang dapat mengatasi *work family conflict*, maka yang terjadi mereka lebih cenderung melakukan *cyberloafing*”

*Work family conflict* merupakan tindakan yang tidak seimbang antara urusan keluarga dan urusan pekerjaan. Menurut Netemeyer et al., (1996) *work family conflict* adalah bentuk bentuk permasalahan konflik yang terjadi karena tuntutan antar peran dimana individu tidak bisa melakukan dua hal secara bersamaan yaitu peran antar keluarga dan peran antar pekerjaan yang membuat perasaan tegang karena dua peran secara bersama. Peran ganda antara pekerjaan dan keluarga membuat mereka tidak bisa menajalankan peran, yang akhirnya membuat mereka mengalami stres dan timbulah konflik pada pekerjaan.

Menurut Grandey & Bryanne (2005) menyatakan bahwa *work family conflict* dapat menyebabkan waktu dan energi seseorang habis serta munculah berbagai perasaan terancam yang ada dalam diri seseorang serta pandangan negatif untuk pekerjaannya. Terdapat tiga jenis *work family conflict* yaitu *time based conflict*, *strain based conflict*, *behavior based conflict* (Greenhaus & Beutell, 1985).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Stress Kerja dan *Work Family Conflict* terhadap *Cyberloafing* Pada Pegawai Kantor Kecamatan Brebes”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Apakah Stres kerja berpengaruh terhadap *Cyberloafing* pada Pegawai Kantor Kecamatan Brebes?
2. Apakah *Work family conflict* berpengaruh terhadap *Cyberloafing* pada Pegawai Kantor Kecamatan Brebes ?
3. Apakah Stres Kerja dan *Work Family Conflict* berpengaruh terhadap *Cyberloafing* pada Pegawai Kantor Kecamatan Brebes?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Stes kerja terhadap *cyberloafing* pada Pegawai Kantor Kecamatan Brebes.
2. Untuk menguji pengaruh *work family conflict* terhadap *cyberloafing* pada Pegawai Kantor Kecamatan Brebes.
3. Untuk menguji pengaruh stress kerja dan *work family conflict* terhadap *cyberloafing* pada Pegawai Kantor Kecamatan Brebes.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan mempunyai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

## 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi industri dan organisasi.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi kantor Kecamatan di Kabupaten Brebes

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada kantor wilayah Brebes tentang pentingnya memahami dampak stress kerja dan konflik pekerjaan-keluarga terhadap online *cyberloafing* karyawan.

### b. Bagi Pegawai Kantor Kecamatan Brebes

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi serta dampaknya. Memperkenalkan pentingnya memahami dampak tekanan kerja dan konflik pekerjaan-keluarga terhadap aktivitas online karyawan yang berpindah-pindah kepada karyawan di Brebes.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penemuan pada Pengaruh stress kerja dan *work family conflict* terhadap *cyberloafing* pada Pegawai Kantor Kecamatan Brebes diharapkan agar memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti yang akan datang, yang memiliki keinginan mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Cyberloafing*.

### E. Perbedaan dengan peneliti lainnya

Penelitian ini berkaitan dengan *cyberloafing*, Stress kerja dan *work family conflict*. Ketiga variabel tersebut sudah banyak diteliti, namun tak jarang penelitian yang menggabungkan ketiga variabel tersebut. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Blachard & Henle (2008) menyebutkan bahwa perilaku *cyberloafing* merupakan salah satu jenis perilaku coping stress yang sering terjadi pada pegawai di lingkungan kerja, hal ini disebabkan oleh perilaku *cyberloafing*, faktor inilah yang paling dekat dengan pegawai untuk menghindari diri dari masalah stress kerja

Dengan demikian para pegawai dapat mengontrol emosinya lebih baik yang terjadi karena stress kerja menyebutkan bahwa perilaku *cyberloafing* merupakan varian salah satu perilaku coping stress yang sering terjadi pada pegawai di lingkungan kantor, hal ini dikarenakan perilaku *cyberloafing* memungkinkan pegawai untuk menghindari diri dari masalah stress kerja, dengan demikian para pegawai dapat mengurangi emosi yang terjadi karena stress kerja.

Penelitian lainnya serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenefrida, (2017) pada PT PLN, "*Work family conflict* yang terjadi dilingkungan PT PLN (persero) pusat manajemen konstruksi berpengaruh terhadap *cyberloafing*, pegawai selain memiliki tugas sebagai pegawai kantor mereka juga memiliki tugas di dalam keluarga, banyak diantara mereka yang mengalami kebingungan dalam berbagai peran.

Melihat hal itu peneliti mempunyai inisiatif untuk menggabungkan ketiga variabel tersebut yaitu Pengaruh Stress Kerja dan *Work Family Conflict* dengan *Cyberloafing*, dengan subjek penelitian Pegawai Kantor Kecamatan Brebes. Karena belum terdapat penelitian dengan menggabungkan ketiga variabel tersebut dan menggunakan pegawai kecamatan sebagai subjek untuk penelitian.

